Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pragmatik merupakan cabang linguistik, yang mengkaji makna Bahasa berdasarkan konteks penggunaannya dalam situasi komunikasi. Salah satu konsep penting dalam pragmatik adalah teori tindak tutur (*speech act theory*) yang di perkenalkan oleh Austin dalam How to Do Things with Words (1962). Austin membedakan tindak tutur ke dalam tiga kategori, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (Austin (1962).

Dalam penelitian ini, fokus di arahkan pada tindak tutur ilokusi karena tindak tutur tersebut berkaitan dengan maksud atau Tindakan yang di lakukan penutur melalui ujarannya. Dengan menganalisis tindak tutur ilokusi, penelitian dapat memahami makna yang ingin disampaikan penutur yang direpresentasikan melalui Bahasa dalam konteks komunikasi tertentu.

Seiring perkembangan cerita, terungkap bahwa Charlie menyimpan trauma masa kecil akibat pelecehan seksual yang dilakukan oleh bibinya, Helen, sosok yang sangat ia sayangi. Selain itu, Charlie juga harus menghadapi kehilangan sahabat dekatnya yang meninggal karena bunuh diri. Berbagai pengalaman tersebut memengaruhi kondisi psikologis Charlie yang tampak melalui kesulitannya dalam berinteraksi sosial, rendahnya rasa percaya diri, perasaan terasing, serta kebingungannya dalam memahami dirinya sendiri. Meskipun demikian, melalui berbagai pengalaman dan hubungan yang ia bangun dengan

orang-orang di sekitarnya, Charlie secara perlahan mulai memahami masa lalunya, menerima dirinya, dan menunjukan proses penerimaan diri yang menjadi bagian penting dari perkembangan karakternya.

Kondisi psikologis tersebut tercermin dalam cara Charlie menggunakan Bahasa Tuturan-tuturannya sering kali sederhana, penuh keraguan, dan mengandung emosi yang tidak diungkapkan secara langsung. Dialog maupun monolog batinnya tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk merepresentasikan ketidakpercayaan diri serta proses penerimaan diri yang dialaminya. Oleh karena itu, analisis terhadap tindak tutur dalam ujaran Charlie menjadi penting untuk memahami bagaimana Bahasa dapat merefleksikan kondisi psikologis seseorang.

Penelitian ini menerapkan pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur, untuk membongkar bagaimana ketidakpercayaan diri dan penerimaan diri direpresentasikan melalui bahasa tokoh Charlie. Langkah ini diambil karena pragmatik pada hakikatnya berfokus pada makna ujaran yang disampaikan penutur dan bagaimana mitra tutur memahaminya. Saat berinteraksi, seseorang tidak sekadar menyusun kalimat sesuai tata bahasa, melainkan melakukan tindakan sosial tertentu melalui fungsi tuturannya. Atas dasar tersebut, analisis dalam penelitian ini langsung diarahkan pada tindak ilokusi, yaitu dengan membedah maksud, fungsi komunikatif, serta muatan psikologis yang tersirat di balik setiap ucapan Charlie.

Melalui penafsiran berbasis konteks yang mendalam, dinamika emosional tokoh di dalam cerita dapat diungkap secara komprehensif (Widdowson & Yule, n.d.)

Menurut Searle (1979), tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk mengekspresikan keadaan psikologis penutur terhadap suatu keadaan atau peristiwa tertentu. Searle menyatakan bahwa *"The illocutionary point of this class is to express the psychological state specified in the sincerity condition about a state of affairs specified in the propositional content"* (Searle, 1979). Yang dimaksud dengan *psychological state* dalam konteks ini bukanlah gangguan psikologis klinis, melainkan sikap atau perasaan yang diekspresikan oleh penutur, seperti rasa syukur, penyesalan, simpati, atau kegembiraan. Searle juga memberikan beberapa contoh tindak tutur ekspresif, seperti *thank* (mengucapkan terima kasih), *congratulate* (memberi selamat), *apologize* (meminta maaf), *condole* (menyampaikan belasungkawa), *deplore* (menyatakan penyesalan), dan *welcome* (menyambut seseorang) sebagai bentuk-bentuk tuturan yang menunjukkan ekspresi keadaan psikologis penutur terhadap suatu situasi tertentu (John R. Searle, 1979).

Dalam salah satu adegan, Charlie mengatakan, *"I just feel invisible."* Secara lokusi, ujaran tersebut merupakan pernyataan sederhana mengenai keadaan dirinya. Namun, pada tingkat ilokusi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena digunakan untuk mengekspresikan keadaan psikologis penutur berupa perasaan kesepian, keterasingan, dan ketidakbermaknaan dalam lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle (1979) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif bertujuan untuk mengekspresikan *"the psychological state specified in the sincerity condition about a state of affairs specified in the propositional content."* Dengan demikian, fungsi utama tuturan Charlie bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan mengungkapkan

perasaan yang sedang dialaminya kepada lawan bicara. Dalam adegan tersebut, Charlie tampak menyendiri, tidak aktif berinteraksi, serta menunjukkan ekspresi pasif yang semakin memperkuat kondisi emosional yang dirasakannya. Kata *"invisible"* tidak dimaknai secara harfiah sebagai tidak terlihat secara fisik, melainkan sebagai metafora untuk menggambarkan perasaan tidak dianggap, tidak diperhatikan, atau tidak memiliki keberadaan yang berarti di tengah lingkungan sosialnya.

Contoh lain pada ujaran, *"I don't know what's wrong with me."* Secara lokusi, ujaran tersebut merupakan pernyataan sederhana yang menunjukkan ketidaktahuan tentang kondisi dirinya. Namun, pada tingkat ilokusi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena berfungsi untuk mengekspresikan kondisi emosional penutur, seperti kebingungan, kecemasan, serta rasa tidak puas terhadap dirinya sendiri. Ujaran tersebut muncul dalam situasi yang bersifat reflektif, ketika Charlie berada dalam kondisi introspektif dan berbicara dengan orang yang ia percayai. Dalam adegan tersebut, Charlie digambarkan tidak mampu mempertahankan kontak mata, sering menundukkan kepala, serta berbicara dengan intonasi pelan dan ragu-ragu. Bahasa tubuh ini memperkuat bahwa ujaran tersebut tidak hanya menunjukkan kebingungan, tetapi juga mencerminkan rendahnya kepercayaan diri serta perasaan tidak "normal" atau tidak layak terhadap dirinya sendiri. Kalimat tersebut tidak dimaksudkan untuk benar-benar meminta jawaban, melainkan sebagai bentuk pelampiasan emosional atas konflik batin yang belum terselesaikan, sehingga merefleksikan rasa tidak aman, rendah diri, dan ketidakmampuan dalam memahami dirinya sendiri.

Kajian mengenai tindak tutur ekspresif dalam media audiovisual, khususnya film, telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mengungkap cara emosi serta pesan-pesan psikologis disampaikan kepada penonton. Pada dasarnya, film merupakan media audiovisual yang berperan sebagai sarana komunikasi dengan muatan pesan yang kompleks dan terstruktur. Melalui perpaduan visual dan dialog antar tokoh, film mampu merepresentasikan kehidupan manusia secara nyata, termasuk interaksi sosial serta berbagai konflik batin yang dialami oleh para karakternya.

Pentingnya analisis pragmatik dalam film juga ditegaskan dalam penelitian oleh Purba dkk. (2024) mengenai film *Miracle in Cell No. 7*, yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan bentuk komunikasi verbal yang secara khusus digunakan untuk mengungkapkan emosi, perasaan, atau sikap penutur terhadap suatu situasi tertentu. Melalui pendekatan pragmatik, ujaran-ujaran ekspresif yang muncul dalam dialog terbukti mampu merefleksikan hubungan interpersonal sekaligus kedalaman emosi para karakter, yang pada akhirnya memiliki peran penting dalam pengembangan karakter serta jalannya alur cerita(Febrianty Purba, 2024).

Selain itu, penggambaran kondisi psikologis melalui bahasa ini sejalan dengan klasifikasi fungsi tindak tutur ekspresif. Dalam penelitiannya terhadap film *The Kissing Booth*, (Talumingan, 2021)menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif pada dasarnya adalah ekspresi dari ide emosional itu sendiri yang mencerminkan kondisi psikologis penuturnya dalam keadaan atau situasi tertentu. Pragmatik, dalam hal ini, bertindak sebagai ilmu yang mempelajari manifestasi kepribadian, perilaku, serta perasaan nyata manusia melalui media tutur. Hubungan yang erat

antara penggunaan bahasa, emosi, dan lingkungan sosial ini menuntut adanya analisis kontekstual yang mendalam agar setiap maksud tersembunyi di balik ujaran tokoh dapat dipahami secara utuh.

Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian, yaitu belum banyak kajian yang secara spesifik menghubungkan tindak tutur, khususnya ilokusi, dengan representasi ketidakpercayaan diri dan proses penerimaan diri dalam karakter remaja pada film. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis tindak tutur dalam dialog Charlie untuk melihat bagaimana bahasa merepresentasikan kondisi psikologisnya serta perubahan emosional yang dialami sepanjang cerita.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana tindak tutur ilokusi dalam ujaran Charlie merepresentasikan ketidakpercayaan diri dan proses penerimaan diri dalam film The Perks of Being a Wallflower?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bagaimana ilokusi dalam ujaran Charlie mencerminkan ketidakpercayaan diri dan proses penerimaan diri.

2.. Mendeskripsikan hubungan antara bahasa, emosi, dan perkembangan karakter Charlie dalam film.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian pragmatik, khususnya dalam memahami bagaimana tindak tutur merepresentasikan kondisi psikologis tokoh yang mengalami trauma masa kecil dalam sebuah film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik dan studi media

dengan menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk merefleksikan gangguan psikologis, pengalaman traumatis, serta pembentukan identitas diri tokoh melalui ujaran-ujaran yang muncul dalam dialog film.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami bagaimana bahasa dalam film merepresentasikan kondisi psikologis tokoh, khususnya remaja yang mengalami trauma masa kecil serta konflik emosional seperti rasa tidak percaya diri dan proses penerimaan diri. Melalui analisis tindak tutur, pembaca diharapkan dapat menyadari bahwa setiap ujaran dalam film tidak hanya berfungsi sebagai percakapan biasa, tetapi juga mengandung makna psikologis yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik, mahasiswa, peneliti, dan pemerhati film dalam memahami peran bahasa dalam membangun karakter serta menyampaikan pesan emosional. Bagi pembuat film, hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran bahwa penggunaan dialog yang tepat mampu memperkuat karakterisasi tokoh dan membangun kedekatan emosional dengan penonton.

1.5 Kerangka Pemikiran

Ilokusi digunakan untuk memahami makna yang tersirat di balik ujaran Charlie, terutama dalam mengungkapkan kondisi emosional dan psikologisnya. Lebih lanjut, Penelitian ini mengacu pada klasifikasi tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh (Searle, 1979) Dengan penekanan khusus pada tindak tutur ilokusi ekspresif, penelitian ini berfokus pada ujaran yang berkaitan dengan psychological state, yaitu keadaan psikologis dalam arti sikap atau perasaan penutur yang diekspresikan melalui tuturan, seperti penyesalan, rasa syukur, simpati, kegembiraan, maupun emosi lainnya, bukan kondisi psikologis dalam

pengertian klinis. Tindak tutur ekspresif ini digunakan untuk melihat bagaimana tokoh Charlie menyampaikan emosi dan pengalaman batinnya melalui ujaran-ujaran dalam film. Dengan demikian, analisis terhadap tindak tutur ekspresif dalam ujaran Charlie diharapkan dapat mengungkap pola ekspresi emosional yang mencerminkan keadaan perasaan tokoh tersebut secara lebih mendalam dan terstruktur melalui penggunaan bahasa.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menghubungkan antara bahasa dan perkembangan karakter. Pada awal cerita, ujaran Charlie banyak menunjukkan bentuk ketidakpercayaan diri, keraguan, serta ekspresi emosional yang tertutup. Namun seiring berjalannya cerita, terdapat perubahan dalam cara Charlie menggunakan bahasa yang menunjukkan proses adaptasi sosial serta perkembangan menuju penerimaan diri.

Dengan demikian, analisis tindak tutur dalam dialog Charlie diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa berfungsi sebagai representasi kondisi psikologis tokoh dalam film. Kerangka pemikiran ini menegaskan bahwa setiap ujaran tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga memiliki fungsi dan tujuan tertentu yang mencerminkan keadaan emosional serta perkembangan identitas tokoh sepanjang cerita.